

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri akan tetapi memerlukan kehadiran individu lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus melakukan interaksi dengan individu maupun kelompok untuk memenuhi dan menjalani kehidupannya. Melalui interaksi manusia dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar kualitas kehidupannya meningkat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial dan budaya yang berlansung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus selalu belajar melalui berbagai sumber dan media. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaplikasikan dalam bentuk informasi dan transformasi, mempunyai pengaruh yang sangat kuat, baik yang positif maupun negatif.

Nilai sosiologis memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis merupakan cita-cita yang harus diperjuangkan oleh pendidikan. H.J Langeveld, menyatakan bahwa” *That man on its reality is social creature, one that usually to do social and communication Interaction with other people*” artinya manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang berkencenderungan untuk melakukan

interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Masa remaja memegang peranan penting dalam proses penyesuaian sosial untuk Perkembangan selanjutnya, karena pada masa ini remaja benar-benar memulai kehidupannya. Remaja perlu menyesuaikan diri dengan dunia sosial yang lebih luas, dimana berbagai kepentingan saling terpadu. Bagi remaja hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting, karena melalui kelompok teman sebaya ini remaja akan masuk pada dunia sosial yang unik dimana remaja mulai belajar berbagai hal yang tidak dia dapatkan dari keluarga. Masa remaja merupakan masa dimana anak belajar menemukan jati diri mereka. Dengan adanya proses pencarian jati diri, maka akan timbul berbagai masalah yang dihadapi para remaja. Untuk itu remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk proses pengendalian diri mereka.

Dengan berbagai problematika yang dihadapi seorang remaja, maka dibutuhkan pembinaan yang baik dan bersifat positif. Dengan pembinaan yang baik itu, maka proses perkembangan sosial remaja dapat berjalan dengan baik. Proses perkembangan individu akan dilalui seseorang dengan baik, melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya akan ikut menentukan jalannya pendidikan di tengah kehidupan manusia. (Bunyamin, 1995:87). Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik individu maupun kelompok.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “ Usaha Sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan formal yaitu disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar merupakan perubahan tingkah laku. Jika seseorang telah melakukan proses belajar, maka sudah mestinya dia akan merasakan adanya perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Abu Ahmadi (2007: 49).

Interaksi adalah hubungan individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan

individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bimo Walgito (1978 : 65).

Sutherland (dalam Santoso, 2010:164) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial

Berkaitan dengan penjelasan yang telah diuraikan diatas, sangat pentingnya interaksi sosial bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Hal itu perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang khususnya dari orang tua, guru khusnya guru Bimbingan dan Konseling. Sehubungan dengan itu uraian Layanan bimbingan kelompok seperti yang dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:64) bahwa :

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Sekolah merupakan suatu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi diri, khususnya melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. Melalui layanan ini siswa dibantu untuk mendapatkan jati dirinya serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya. Layanan Bimbingan Kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan

bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok bisa saling menolong menerima dan berempati dengan tulus antar sesama anggota kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Bonner (dalam Ahmadi, 2007:49) merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta didik dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. (Prayitno 1995 : 178).

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam beberapa bidang bimbingan dan disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004:309). Sejalan dengan itu, bimbingan kelompok lebih menekankan pada diskusi didalam kelompok mengenai masalah pendidikan, pengarah bakat, ataupun informasi-informasi mengenai diri siswa serta memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri, menghormati pendapat orang lain, memberikan ide, perasaan,

dan mengambil keputusan yang tepat dapat berlatih tentang perilaku baru dan tanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya.

Agar tidak terjadinya kesukaran-kesukaran dalam kehidupan kelompok tidak membawa dampak bagi kegiatan-kegiatan kelompok yang akhirnya juga akan menghambat individu yang bersangkutan, maka dalam setiap usaha pendidikan kegiatan bimbingan sangat diperlukan. Dalam hal ini seorang pembimbing bisa menggunakan tindakan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, khususnya Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Namun kenyataan pada saat penulis melakukan observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang masih ada siswa yang interaksi sosial kurang optimal dengan ditemukan ciri-ciri yang terlihat dari menyendiri didalam dikelas saat istirahat, malu untuk mengutarakan pendapat pada saat diskusi, merasa malu untuk bergaul dengan teman sebaya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok disekolah hanya bersifat incidental atau belum adanya perencanaan sebelumnya, akhirnya tertarik dengan meningkatkan interaksi sosial. Sementara itu bimbingan konseling belum pernah berkolaborasi dengan stake holder yang lain. Dengan adanya kolaborasi tersebut individual dan kelompok dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tersebut, untuk meningkatkan interaksi sosial.

Berdasarkan fakta yang dilapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X1Di Sekolah Menengah Atas negeri 1Nanga Tayap Kabupaten Ketapang”.

B. Masalah Penelitian

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang? Sedangkan sub masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran Interaksi sosial pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?
3. Apakah layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Interaksi sosial pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan Interaksi sosial pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?”

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Gambaran Interaksi sosial pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang?”
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?”

3. layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Interaksi sosial pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang ?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai penerapan bimbingan kelompok sehingga dapat membantu guru pembimbing memberikan layanan yang tepat pada siswa yang kurang dalam berinteraksi sosial.

2. Manfaat Praktis bagi :

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh siswa dalam meningkatkan interaksi social baik disekolah maupun dimasyarakat.

- b. Guru Bimbingan dan Konseling

Berupaya untuk meningkatkan kinerja, guru bimbingan konseling khususnya dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menja dimasukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan bimbingan kelompok disekolah untuk membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas bidang penelitian ini, akan dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian. Dalam pembahasan ini ada dua permasalahan yang akan dikemukakan, yaitu :

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian atau disebut variabel adalah segala hal yang diamati dengan subjek dalam kegiatan penelitian. Suharmi Arikunto (1991: 91) yang menyatakan bahwa “ variabel adalah objek yang menjadi titik perhatian dalam penelitian”.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah meningkatkan interaksi sosial siswa dengan aspek-aspek sebagai berikut ;

a. Interaksi sosial siswa dengan indikator :

1. Kontak sosial
2. Komunikasi (Jurnal, Yuniati, 2013)

b. Layanan bimbingan kelompok dengan indikator :

- 1) Tahap I Pembentukan
- 2) Tahap II Peralihan

- 3) Tahap III Kegiatan
- 4) Tahap IV Pengakhiran (Pratyitno, 1995)

Pada penelitian ini ada beberapa istilah dalam fokus penelitian yang perlu diberikan penjelasan agar tidak terjadi perbedaan pandangan dan kesalahpahaman dalam memahami, maka dijelaskan defenisi operasional sebagai berikut :

a. Interaksi Sosial

Interaksi adalah hubungan individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Bimo Walgito (1978 : 65) Adapun aspek-aspek yang diteliti terdiri dari :

1) Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidaka langsung.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan hubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi

non verbal. Menurut De Vito (dalam Sugiyono,2005:4). Mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi ciri yaitu : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesetaraan.

b. Layanan bimbingan kelompok

Layanan Bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling berupa bantuan yang alternative pemecahannya secara berkelompok, dan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang ber manfaat bagi anggota kelompok. Adapun tahapan-tahapan dalam layanan bim bingan kelompok :

1) Tahap pembentukan

Tahap awal atau tahap permulaan sebagai tahap persiapan dalam rangka pembentukan kelompok. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap perlibatan diri atau tahap memasuki diri dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pada tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

2) Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Disebut tahap transisi karena merupakan saat transisi antara awal bimbingan kelompok dengan kegiatan bimbingan kelompok

sesungguhnya. Tahap ini bertujuan membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ini akan berlangsung dengan lancar. Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak.

4) Tahap pengakhiran

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada saat ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (follow-up). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut.

F. Kerangka Konsep dan Hipotesis Tindakan

1. Kerangka Konsep

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang dipercaya untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut pada umumnya melibatkan interaktif edukatif antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungan.

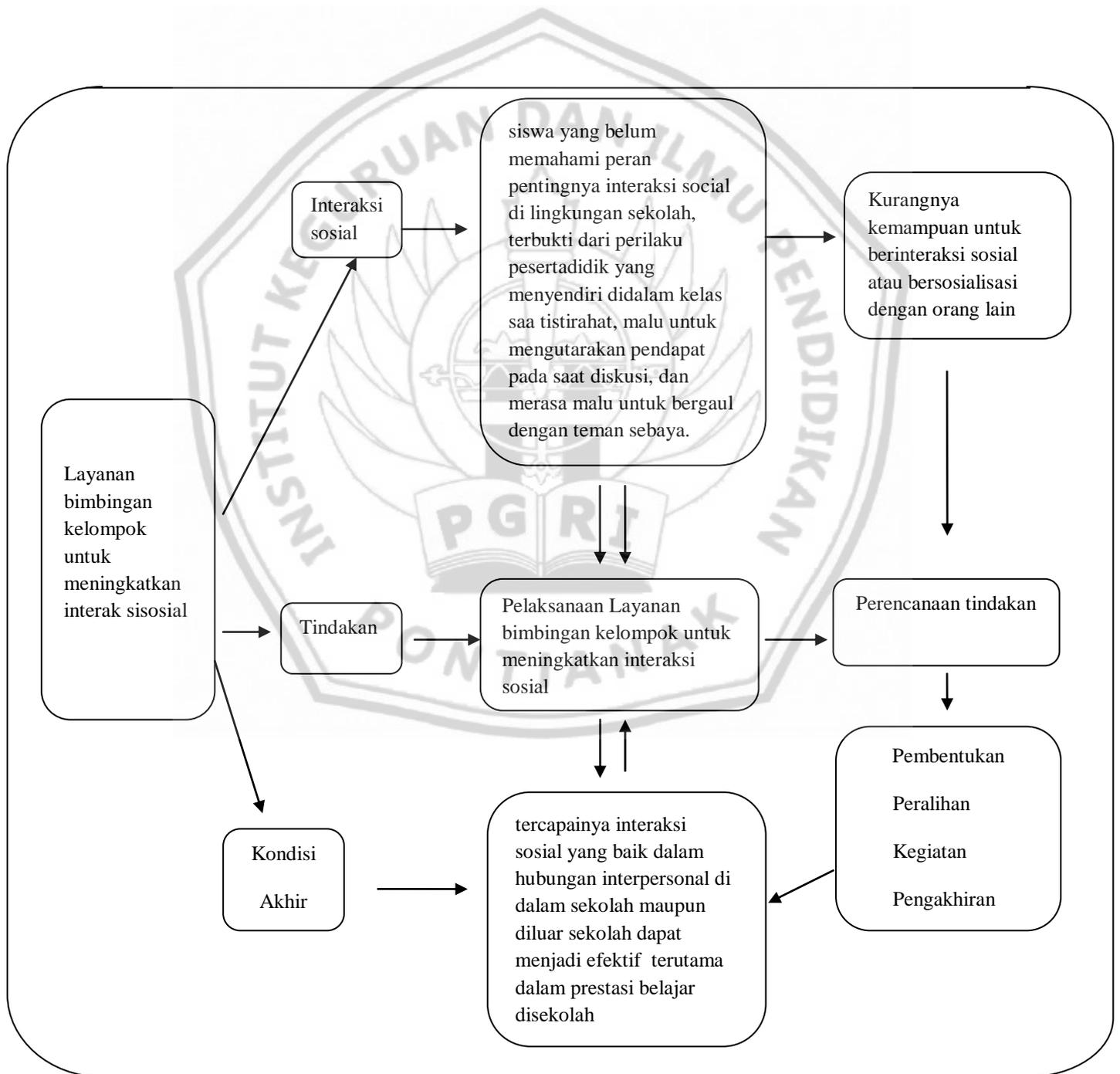
Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah dan diluar sekolah, seseorang memiliki cita-cita, danpan dangan hidup. Kemampuan berinteraksi sosial yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu persyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mampu dalam berinteraksi social diri dengan baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun pada masyarakat padaumumnya. Kehidupan individu padadasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi social dengan lingkungan social budayanya.

Pada proses interaksi sosial, factor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses social tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan individu sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Layanan Bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku siswa. Layanan Bimbingan kelompok mempunyai banyak manfaat.terutama siswa yang memiliki perilaku berdiam diri sehingga yang membuat prestasinya berkurang. Melalui Layananan bimbingan kelompok mereka dengan mudah dan leluasanya membahas permasalahan-permasalahan yang sama dan mencari

solusipemecahannya bersama.hal ini tepat dilakukan karena siswa pada dasarnya senang berkelompok.

Bagan 1.1

Kerangka Tindakan



2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

